

# Basantara<sup>1</sup>

## Oleh Sugeng Riyanto

### 1. Pembuka

*Basantara* yang merupakan akronim dari *bahasa* dan *antara* (padanan *interlanguage* atau *tussentaal* dalam bahasa Belanda) adalah ragam bahasa yang dihasilkan oleh pelajar bahasa kedua (B2) yang sedang berada dalam proses pembelajaran bahasa itu (Richards dan Schmidt 2002:267, O'Grady dan Archibald 2005:401, Wray dan Bloomer 2006:54, Tarone 2000:182, Tarone 2006:747). Tarigan (1988a:152, 1988b:101) menyebutnya *antarbahasa*, sedangkan Kridalaksana (2008:24) menyebutnya sebagai *bahasa antara*, yakni sistem bahasa yang dipakai pada tahap transisi dalam belajar bahasa asing. Dalam minda (benak) pelajar B2 terdapat sistem gramatikal yang berbeda dengan B1 (bahasa pertama) ataupun B2. Sistem gramatikal itu merupakan bahasa alami, sehingga basantara juga dikendalainya oleh prinsip yang sama dengan semua bahasa alami. Gramatika itu merupakan *approximative system* (Nemser 1971) atau *interim grammar* (gramatika sementara).

Istilah *basantara* ini lebih netral daripada istilah lain, misalnya *transitional idiosyncratic dialect* (Corder 1971) yang bernuansa negatif. *Basantara* merupakan akronim sehingga lebih pendek daripada *bahasa antara* (Kridalaksana 2008) atau *learner language* (bahasa pelajar) (Cook 2001).

Istilah *interlanguage* dikemukakan pertama kali oleh Selinker (1969). Artikel mengenai basantara yang bermuatan teoretis adalah Selinker (1972). Tulisan Selinker (1972) itu dianggap sebagai *seminal* dan dirujuk oleh banyak peneliti basantara sejak terbitnya hingga kini. Dia dengan merendahkan beranggapan dirinya hanya menemukan kembali basantara (Selinker 1997) karena secara tersirat topik ini telah lama dibahas misalnya oleh Fries (1945), Weinreich (1954), Lado (1957), pengikut *analisis kontrastif*, pengikut *analisis galat*, Corder (1967, 1981), dan Buren (1972).

---

<sup>1</sup> Makalah ini disajikan pada Seminar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Sumedang, pada tanggal 25 Februari 2010.

Berkenaan dengan basantara itu Selinker (1972:214) menulis pernyataan:

. . . the existence of a separate linguistic system based on the observable output which results from a learner's attempted production of a TL norm. This linguistic system we will call 'interlanguage' (IL).

Dari pernyataan Selinker di atas dapat disimpulkan bahwa basantara merupakan sistem mandiri, sebagai hasil upaya pelajar untuk menghasilkan ujaran sesuai dengan bahasa sasaran. Pendapat bahwa basantara merupakan sistem kebahasaan mandiri juga diikuti Jakobovits (1970) dan Nemser (1971). Corder (1967, 1981) pada awalnya menganggap basantara bermula dari B1, tetapi kemudian dia berpendapat bahwa dalam minda pelajar ada silabus melekat (*built-in syllabus*) yang sistematis dan merupakan sistem kebahasaan mandiri. Itu disebutnya kompetensi transisional yang berbeda dengan B1 dan B2 atau merupakan gabungan. Istilah *interlanguage* dibuat oleh Selinker setelah berdiskusi panjang lebar dengan Corder.

Selinker (1972:213) memfokuskan analisisnya pada data yang dapat diobservasi dan menggeneralisasinya untuk membentuk teori. Data itu berupa tuturan yang diucapkan tatkala pelajar mencoba mengungkapkan makna dengan sebuah kalimat dalam B2 yang berbeda dengan tuturan penutur asli saat mengungkapkan makna yang sama. Namun, yang dijelaskan adalah struktur dan proses psikolinguistik yang melandasi ujaran yang diusahakan bermakna oleh pelajar dan diungkapkan dalam B2 (Selinker (1972:210) menyebutnya *attempted meaningful performance*). Situasi itu timbul saat orang dewasa berusaha mengungkapkan makna dalam bahasa yang sedang dia pelajari. Terlihat di sini bahwa Selinker adalah pengikut aliran mentalis yang menganggap proses berbahasa berada dalam benak dan teori tentang pengetahuan bahasa yang ada dalam benak. Namun, karena proses yang terjadi dalam benak tidak dapat ditangkap oleh pancaindera, ujaranlah yang dijadikan objek, sebagai hasil kegiatan berbahasa. Pada awalnya Selinker mensyaratkan data penelitian basantara berupa data tuturan, namun pada perkembangannya data tertulis juga diperbolehkan.

Menurut Tarone (1999:507) tujuan utama dalam penelitian basantara adalah menjelaskan perbedaan proses psikolinguistik pembelajaran B2 pada pelajar anak-anak dan dewasa, terutama mendeskripsikan dan menjelaskan perkembangan basantara, dan juga menjelaskan kegagalan basantara pelajar untuk mencapai tingkat yang sama dengan bahasa sasaran dan bahkan memfossil.

Berikut ini disajikan beberapa contoh basantara Belanda yang dihasilkan oleh pelajar yang sedang belajar bahasa Belanda (BST = basantara, BLD = Belanda):

(1) *Heef* je vader een broer of een zus? (BST)

(1a) *Hebben* je vader een broer of een zus? (BST)

(1b) *Heb* je vader een broer of een zus? (BST)

(1c) *Hebt* je vader een broer of een zus (BST)

(1d) Heeft je vader een broer of een zus? (BLD)

(2) ... en toen gingen ze naar *de* bed. (BST)

(2a) ... en toen gingen ze naar *het* bed. (BST)

(2b) ... en toen gingen ze naar bed. (BLD)

## ***2. Language Acquisition Device, Latent Psychological Structure, Latent Language Structure, dan Interlanguage Identification***

Alih-alih *language acquisition device* (LAD), Selinker (1972:211) mengajukan istilah *latent psychological structure* (LPS) sebagai piranti dalam minda yang memungkinkan pelajar dewasa mempelajari bahasa B2. Setelah pubertas, LAD tidak lagi berfungsi karena piranti ini hanya berfungsi pada pemerolehan B1.

Dalam LPS ini terkandung *interlingual identification* yang merupakan strategi yang dipakai pelajar dalam mengidentifikasi unsur bahasa yang mirip dalam B1 dan B2: fonem, relasi gramatikal, fitur semantis. Istilah itu diambil dari Weinreich (1953:7). Namun, ia hanya melihat itu dalam kerangka kedwibahasaan. Selinker berpendapat bahwa piranti itu ada dalam minda, sebagai piranti psikolinguistik yang memudahkan

para pelajar mempelajari B2. Mengingat mereka telah menguasai B1, mau tidak mau B1 memengaruhi B2 (Weinreich (1953) menyebutnya gejala interferensi). Selain yang disebutkan terdahulu, morfem, kata, dan kalimat seyogianya juga mengisi *interlingual identification* tersebut. LPS ini mirip dengan *latent language structure* (LLS) dari Lenneberg (1967:374– 379). Lenneberg berasumsi LLS telah terpolakan dalam otak, merupakan tandingan dari gramatika semesta, dipindahkan oleh pelajar anak-anak ke struktur lahir suatu tata bahasa tertentu yang bersesuaian dengan tahapan umur.

Dalam LPS tidak ada tahapan yang dikaitkan dengan umur, tidak ada tandingan langsung dengan gramatika universal, tidak ada jaminan piranti ini akan aktif, tidak ada jaminan piranti ini direalisasikan, dan piranti ini bisa terselinap dengan struktur intelektual lain. Kapan pun mengungkapkan unsur bahasa dalam B2, pelajar bisa memanfaatkan LPS ini (Selinker 1972:212). Data empiris diperoleh dari ujaran bermakna dari basantara pelajar, ujaran pelajar dalam B1, dan ujaran dalam B2 dari penutur asli B2 (Selinker 1972:214).

### **3. Penyebab Basantara**

Penyebab basantara yang dikemukakan oleh Selinker (1972:215), Tarone (1999:508), Richards dan Schmidt (2002:267), O’Grady dan Archibald (2005:401–402), Wray dan Bloomer (2006:54), Bot, Lowie, dan Verspoor (2006: 34–35) adalah sebagai berikut.

- *Language transfer*, yakni pengalihan unsur dari B1 ke B2.
- *Transfer of training*, yakni pengalihan cara mengajar guru yang membuat kaidah sendiri karena ketiadaan kaidah dan itu ditiru oleh pelajar.
- Strategi belajar B2, yakni cara belajar pelajar untuk memperoleh tujuan pembelajaran jangka pendek, misalnya penyederhanaan sistem tasrif verba.
- Strategi komunikasi dalam B2, yakni pelajar lebih mementingkan ketepatan pesan sehingga ketepatan bentuk terabaikan.

- Perampatan yang terlalu luas (overgeneralisasi), yakni penggunaan kaidah yang berlebihan, sehingga misalnya bentuk tidak teratur diberi tasrif teratur.

Berbeda dengan yang dikemukakan oleh para pengikut *analisis kontrastif* (AK), munculnya basantara ternyata tidak hanya disebabkan oleh B1.

#### **4. Hipotesis Basantara, Hipotesis *Monitor Model*, dan Hipotesis Basantara yang Direvisi**

Pada tahun '80-an ada dua kubu yang mencoba menjelaskan basantara. Kubu hipotesis basantara berpijak pada pendapat bahwa dalam basantara pelajar masih terdapat pengaruh B1, meskipun pengaruh itu bukanlah satu-satunya, masih ada faktor lain yang memengaruhinya. Pendapat ini dikemukakan oleh Corder (1967, 1981), Selinker (1972, 1992), Tarone (1988), Cook (2001), dan Bot, Lowie, dan Verspoor (2006). Pandangan mereka bertumpu pada analisis galat yang diperbaharui. Pandangan ini yang dijadikan pedoman pada penelitian ini.

Kubu lain bertumpu pada hipotesis yang bertapak pada *monitor model* (Krashen 1981, Hulstijn 1982, Krashen 1985) yang beranggapan bahwa pengaruh B1 sama sekali tidak ada dalam basantara pelajar, terutama jika anak-anak dan orang dewasa belajar bahasa tanpa sadar. LAD juga masih berfungsi dalam pembelajaran B2, bahkan pada orang dewasa. Pembelajaran B2 berlangsung melalui tahapan yang mirip dengan pembelajaran B1 baik pada anak-anak maupun dewasa.

Pada tahun '90-an semakin disadari bahwa basantara tidaklah hanya terjadi pada pelajar dewasa, tetapi yang belia juga menghasilkan basantara jika mempelajari B2 (Tarone 1999:510). Penelitian yang mendukung hipotesis yang direvisi itu dilakukan pada anak-anak yang mengikuti *French immersion programs* di Canada. Penelitian pengaruh tata bahasa universal pada basantara (Adjémian (1976) menganggap basantara sebagai bahasa alami, sedangkan Selinker (1992) tidak). Penelitian lain berkaitan dengan variasi basantara akibat konteks sosial yang berbeda atau ranah

wacana yang berbeda (Tarone 1988). Hipotesis revisi ini juga didukung oleh penelitian mengenai fosilisasi.

Dulay, Burt, dan Krashen (1982:121) menyebut basantara suatu bentuk bahasa yang digunakan oleh pelajar bahasa pada saat ia masih dalam proses mempelajari bahasa kedua itu. Jadi, basantara merupakan hasil pergulatan kognitif pelajar B2 dalam usahanya menguasai bahasa itu. Pelajar B2 telah menguasai bahasa pertamanya. Kemahiran konseptualnya telah dikembangkan berdasarkan bahasa pertama. Ia memiliki kemampuan untuk mengungkapkan pikirannya dalam B1 dalam bentuk apa pun. Setelah pubertas, pemelajaran B2 menjadi tidak begitu mudah jika dibandingkan dengan masa kanak-kanak. Kemampuan kognitif orang dewasa tidak begitu lentur lagi jika dibandingkan dengan anak-anak, tetapi mereka memiliki strategi kognitif yang lebih baik dalam mempelajari kaidah baru.

Penggunaan konsep basantara yang netral itu bermakna banyak. Bentuk bahasa yang dituturkan oleh pelajar bahasa kedua pantas disebut bahasa dengan sistematikanya sendiri dan tidak layak dianggap sebagai bentuk buruk atau tidak sempurna dari bahasa yang sedang dipelajari. Pendapat ini bertentangan dengan teori yang berdasarkan interferensi yang hanya bertumpu pada galat (Appel dan Vermeer 2000:370).

Selinker melanjutkan pergelutannya dengan basantara dan berhasil menarik minat para peneliti, terutama dari kalangan pengajar bahasa kedua/asing. Basantara yang bermula dari bahasa Inggris, meluas ke bahasa lain, misalnya Prancis, Jerman, Belanda, Jepang, Mandarin. Selinker semakin berkibar dengan terbitannya bertajuk basantara (Eubank, Selinker, dan Sharwood Smith 1995, Selinker 1995, Lakshmanan dan Selinker 2001). Yang diteliti pada awalnya tataran morfologi, kemudian berkembang ke tataran lain, misalnya sintaksis, kosakata, dan fonologi.

## **5. Basantara sebagai Sistem Mandiri**

Studi tentang basantara sebagai sistem yang mandiri pada setiap tingkat, tidak menyinggung variasinya antara lain dilakukan oleh Selinker (1969, 1972), Corder (1981), Davies, Criper, dan Howatt (1984). Dalam pandangan ini basantara dianggap ada dalam minda pelajar sebagai sistem yang terlepas dari B1 dan bahasa sasaran. Basantara pelajar dianggap sebagai produk yang sesuai dengan kemampuan bahasa pelajar pada saat diungkapkannya, sebagai bentuk yang sudah seharusnya dilontarkan sesuai dengan kompetensinya setakat itu. Bahwa kompetensi itu berfluktuasi dan dinamis tidak dipersoalkan.

## **6. Basantara sebagai Sistem yang Dinamis dan Bervariasi**

Studi tentang basantara sebagai sistem yang bervariasi dan dinamis dilakukan antara lain oleh Tarone (1985), Young (1988), Adamson, Elliot (1997). Bot, Lowie, dan Verspoor (2006) beranggapan bahwa segala aspek pembelajaran bahasa, baik B1 maupun B2 bersifat dinamis. Pendukung pendapat itu beranggapan bahwa kompetensi pelajar tidaklah stabil, bervariasi, dan dinamis. Mungkin saja pelajar bisa dalam satu fragmen ujaran menggunakan kemampuannya untuk menghasilkan konstruksi tertentu secara berterima, namun tidak lama kemudian, dia menghasilkan konstruksi yang tidak berterima. Pada fragmen pertama dia mampu memanfaatkan kompetensinya, seharusnya pada fragmen kedua dia tidak akan melakukan galat. Jadi, kompetensinya masih timbul tenggelam.

Sampai sini Lightbrown dan Spada (1996:56) menyatakan basantara sebagai pengetahuan bahasa kedua yang sedang berkembang pada pelajar. Bentuknya bisa dipengaruhi B1 pelajar, dipengaruhi kekhasan B2, dan ada ciri-ciri khas yang tampaknya muncul pada hampir semua sistem basantara. Basantara itu sistematis, tetapi juga dinamis, terus-menerus berkembang jika pelajar memperoleh masukan lebih banyak dan memperbaharui hipotesisnya tentang B2.

Basantara itu awalnya masih dalam bentuk amat sederhana (dibandingkan dengan bahasa sasaran) yang kemudian berkembang menjadi bentuk bahasa yang semakin

mirip dengan bahasa sasaran (Titone dan Danesi 1985, Tarone 1985, Appel dan Vermeer 2000, Richards dan Schmidt 2002, Baldauf 2002). Pendukung pendapat itu beranggapan bahwa basantara itu merupakan jenjangan dari B1 hingga B2, bukan bentuk bahasa yang tunggal.

## **7. Basantara dan Analisis Galat**

Studi tentang basantara dikaitkan dengan analisis galat dilakukan Corder (1981) dan Ellis dan Barkhuizen (2005). Corder amat berminat pada analisis galat dan kaitannya dengan basantara. Para peneliti sering menganggap basantara sebagai sistem mandiri yang terlepas dari B1 dan B2, namun pada kenyataannya mereka tidak bisa melepaskan analisis galat sebagai pedoman untuk menganalisis basantara. Tanpa melihat B1 dan B2, hampir tidak mungkin basantara dijelaskan. Sistem bahasa yang dianggap mandiri itu tetap memerlukan B1 dan B2 sebagai pijakan analisis. Bentuk mutakhir dari analisis galat adalah analisis bahasa pelajar (*learner language analysis* (Ellis dan Barkhuizen 2005).

Para peneliti setakat ini sepakat bahwa galat merupakan hal yang lumrah dalam pembelajaran bahasa, baik B1 maupun B2, bukan lagi dianggap sebagai hal yang buruk atau pertanda keterbelakangan minda. Galat justru dianggap sebagai bukti kreativitas pelajar dalam memanfaatkan mindanya. Gejala ini merupakan semesta pada proses pembelajaran bahasa, terjadi pada anak-anak yang belajar B1 maupun B2, terjadi pula pada orang dewasa yang mempelajari B2.

## **8. Simpulan**

Basantara merupakan suatu maujud yang ada dalam minda seseorang yang sedang belajar bahasa, termasuk bahasa kedua. Jenis bahasa yang sedang dalam perkembangan ini sistematis, namun juga menampilkan kedinamisan karena merupakan kumpulan hipotesis tentang bahasa yang sedang dipelajari yang senantiasa disesuaikan dengan masukan bahasa yang dipajankan. Sebagai sistem mandiri basantara merupakan bahasa yang dihasilkan oleh kemampuan bahasa pelajar pada



saat tertentu dalam proses pembelajaran. Dengan proses yang sistematis seperti itu tidak layak jika basantara dianggap sebagai bentuk jelek dari bahasa yang sedang dipelajari, tetapi justru sebagai hasil proses kreatif dalam minda dalam usaha menguasai suatu bahasa. Jika proses itu dapat dijelaskan hasilnya dapat dimanfaatkan untuk mengefektifkan pengajaran bahasa, sehingga dalam waktu yang relatif terbatas suatu bahasa dapat dikuasai dengan baik.

Meskipun studi tentang basantara telah banyak dilakukan dan dilihat dari berbagai faktor yang memunculkannya, sisa-sisa aliran analisis kontrastif masih tetap berpengaruh, meskipun dengan wajah baru. Dalam kaitan ini studi tentang basantara dilihat dari segi transfer dari B1, misalnya Dulay, Burt, dan Krashen (1982), Kellerman dan Sharwood-Smith (1986), Gass dan Selinker (1992), Odlin (1993), Chan (2004). Bahasa pertama dalam kaitan ini dianggap sebagai penyumbang besar munculnya basantara. Meskipun banyak bukti disodorkan ahli bahwa tidak hanya B1 tetapi juga B2 yang berperan dalam membentuk basantara, namun analisis kontrastif tetap menjadi salah satu pijakan dalam menjelaskan basantara.

### **Pustaka Acuan**

- Adamson, H.D. dan O.P. Elliott, Jr. 1997. Sources of variation in interlanguage. Dalam *International Review of Applied Linguistics in Language Teaching* 35:87–98.
- Adjémian, C. 1976. *On the nature of interlanguage systems*. Dalam *Language Learning* 26, 2: 297–230.
- Alwi, H., H. Lapoliwa dan A.M. Moeliono. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Angelis, G.D. 2005. Interlanguage transfer of function words. Dalam *Language Learning* 55:379–414.
- Appel, R. dan A. Vermeer. 2000. Tweede taalverwerving en simultane taalverwerving. Dalam S. Gillis dan A. Schaerlakens (red.) *Kindertaalverwerving: Een Handboek voor het Nederlands*, 347–393. Groningen: Martinus Nijhoff.
- Archibald, J. (ed.). 2000. *Second Language Acquisition and Linguistic Theory*. Oxford: Blackwell.

- Baldauf Jr., R.B. 2002. Methodologies for policy and planning. Dalam R. Kaplan (ed.) *The Oxford Handbook of Applied Linguistics*, 391–425. Oxford: Oxford University Press.
- Bates, E. dan B. MacWhinney. 1981. Second language acquisition from a functionalist perspective. Dalam Winitz, H., (ed.). *Native language and foreign language acquisition*. New York: Anals of the NY Academy of Sciences, 379, 190–214.
- Booij, G. dan A. van Santen. 1995. *Morfologie: De Woordstructuur van het Nederlands*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Bot, K. de, W. Lowie, dan M. Verspoor. 2006. Cetak ulang. *Second Language Acquisition: An Advanced Resource Book*. London, New York: Routledge.
- Brown, K. (ed.). 2006. *Encyclopedia of Language and Linguistics*. Edisi kedua. Oxford: Elsevier.
- Budge, C. 1989. Plural marking in Hong Kong English. Dalam *Hong Kong Papers in Linguistics and Language Teaching*, 12, 39–47.
- Buren, P. van. 1972. Contrastive analysis. Dalam J.P.B. Allen dan S.P. Corder (ed.) *The Edinburgh Course in Applied Linguistics*, vol 3.
- Chan, A.Y.W. 2004. Syntactic transfer: evidence from the interlanguage of Hong Kong Chinese ESL-learners. Dalam *The Modern Language Journal* 88:56–74.
- Chan, B. 1991. A study of errors made by F.6 students in their written English with special reference to structures involving the transitive verb and the passive construction. Dalam *Institute of Language in Education Journal, Special Issue No. 2*, 43–51.
- Chaudron, C. 2006. Data collection in SLA research. Dalam Doughty, C.J. dan M.H. Long (ed.). 2006. *The Handbook of Second Language Acquisition*. Malden MA, Oxford, Victoria: Blackwell, 763–828.
- Chomsky, N. 1995. *The minimalist Program*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Chomsky, N. 1999. On nature, use, and acquisition of Language. Dalam W.C. Ritchie dan T.K.Bhatia (ed.) *Handbook of Child Language Acquisition*. San Diego: Academic Press.
- Cook, V. 2001. *Second Language Learning and Language Teaching*. Edisi ketiga. London, New York: Arnold.
- Corder, S.P. 1967. The significance of learners' errors. Dalam *International Review of Applied Linguistics* 5: 161–170.
- Corder, S.P. 1971. Idiosyncratic dialects en error analysis. Dalam *Interlan-guage Review of Applied Linguistics in Language Teaching* 9, 1971:115–23.
- Corder, S.P. 1981. *Error Analysis and Interlanguage*. Oxford: Oxford University Press.
- Davies, A., C. Criper, dan A.P.R. Howatt (ed.). 1984. *Interlanguage*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Dekydspotter, L. 2001. The universal parser and interlanguage: domain specific mental organization in the comprehension of *combien* interrogatives in English-French interlanguage. Dalam *Second Language Research* 17:93–145.

- Dekydtspotter, L. dan R.A. Sprouse. 2001. Mental design and (second) language epistemology: adjectival restrictions of *wh*-quantifiers and tense in English-French interlanguage. Dalam *Second Language Research* 17:1–35.
- Dörnyei, Z. 2007. *Research Methods in Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Doughty, C.J. dan M.H. Long (ed.). 2006. *The Handbook of Second Language Acquisition*. Malden MA, Oxford, Victoria: Blackwell.
- Dulay, H, M. Burt dan S. Krashen. 1982. *Language Two*. New York, Oxford: Oxford University Press.
- Ebeling, C.L. 2006. *Semiotaxis: Over Theoretische en Nederlandse Syntaxis*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Ellis, R. 1982. The origin of interlanguage. Dalam *Applied Linguistics* vol. 3 no. 3: 207–223.
- Ellis, R. 1985. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, R. 1994. *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, R. dan G. Barkhuizen. 2005. *Analysing Learner Language*. Oxford: Oxford University Press.
- Els, T. van, L. Bongaert. 1987. *Applied Linguistics and the Learning and Teaching of Foreign Languages*. London: Edward Arnold.
- Ervin-Trip, S.A. 1974. Is second language learning like the first? *TESOL Quarterly*, 8, 111–127.
- Eubank, L. (ed.). 1991. *Point Counterpoint: Universal Grammar in the Second Language*. Amsterdam: John Benjamin.
- Eubank, L., L. Selinker, dan M. Sharwood-Smith (ed.). 1995. *The Current State of Interlanguage: Studies in Honor of William E. Rutherford*. Amsterdam/Philadelphia: Benjamins.
- García Mayo, M.P., A. Lázaro Ibarola, dan J.M. Liceras. 2005. Placeholders in the English interlanguage of bilingual (Basque/Spanish) children. Dalam *Language Learning* 55, 3:445–489.
- Gardner, R. 1985. *Social Psychology and Second Language Learning*. London: Edward Arnold.
- Gass, S. 1984. A review of interlanguage syntax: language transfer and language universal. Dalam *Language Learning* 34:115–132.
- Gass, S. 1997. *Input, Interaction, and Second Language Learner*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Gass, S.M. dan L. Selinker. 1992. *Language Transfer in Language Learning*. Edisi perbaikan. Amsterdam, Philadelphia: John Benjamins.
- Gass, S.M. dan L. Selinker. 2008. Edisi ketiga. *Second Language Acquisition: An Introductory Course*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum.
- Guetz, J. 1987. Child-adult differences in second language learning: reformulating Approach. Dalam W. Lörcher dan R. Schulze *Perspectives on Language in Performance*, 1174–1189.

- Haeseryn, W., K. Romijn, G. Geerts, J. de Rooij, M.C. van den Toorn. 1997. *Algemene Nederlandse Spraakkunst*. Edisi kedua dengan perbaikan total. Groningen: Martinus Nijhoff.
- Han, Z. 2004. *Fossilization in Adult Second Language Acquisition*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Hidayat, R. 1990. *Pengetesan Kemampuan Membaca secara Komunikatif*. Seri ILDEP. Jakarta: Intermedia.
- Hulstijn, J. 1982. *Monitor Use by Adult Second Language Learners*. Amsterdam: Disertasi Universiteit van Amsterdam.
- Hulstijn, J.H. 2007. Fundamental issues in the study of second language acquisition. Dalam *EuroSLA Yearbook 7*:191–203.
- Jaarverslag 2008. Erasmus Taalcentrum, Jakarta.
- James, C. 1980. *Contrastive Analyses*. London: Longman.
- James, C. 1998. *Errors in Language Learning and Use: Exploring Error Analysis*. London: Longman.
- Johnson, K. dan H. Johnson. 1999. Cetak ulang. *Encyclopedic Dictionary of Applied Linguistics*. Oxford, Malden: Blackwell.
- Kaplan, R.B. (ed.). 2002. *The Oxford Handbook of Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Kellerman, E., M. Sharwood-Smith (ed.). 1986. *Crosslinguistic Influence in Second Language Acquisition*. New York, Oxford: Pergamon Institute of English.
- Kellerman, E. 1995. Crosslinguistic influence: Transfer to nowhere. Dalam *Annual Review of Applied Linguistics*, 15, 125–150.
- Krashen, S. 1979. The monitor Model for second language acquisition. Dalam R. Gingras (ed.), *Second Language Acquisition and Foreign Language Teaching*. Washington, DC. Center for Applied Linguistics.
- Krashen, S. 1981. *Second Language Acquisition and Foreign Language Teaching*. Oxford: Pergamon.
- Krashen, S. 1985. *The Input Hypothesis: Issues and Implications*. Harlow: Longman.
- Kridalaksana, H. 2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lado, R. 1957. *Linguistics Across Cultures*. Michigan: Universit of Michigan Press.
- Lakshmanan, U. dan L. Selinker. 2001. Analysing interlanguage: how do we know what learners know. Dalam *Second Language Research* 17:393–420.
- Lightbrown, P.M. dan N. Spada. 1996. *How Languages are Learned*. Oxford: Oxford University Press.
- Locastro, V. 1987. Aizuchi: a Japanese conversational routine. Dalam L.E. Smith (ed.) *Discourse across Cultures*. New York: Prentice-Hall, 101–113.
- Long, M. 1990. Maturation constraints on language development. *Studies in Second Language Acquisition*, 12, 251–285.

- Long, M. 1993. Second language acquisition as a function of age: research findings and methodological issues. Dalam K. Hyltenstam dan A. Viberg (ed), *Progress and Regression in Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mackey, A dan S.M. Gass. 2005. *Second Language Research: Methodology and Design*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- MacWhinney, B. 1987. Applying the Competition Model to bilingualism. Dalam *Applied Psycholinguistics* 8, 315–327.
- McClelland, J. dan D. Rumelhart (ed.) 1986. *Parallel Distributed Processing: Explorations in the Microstructure of Cognition: Vol 1: Foundations. Vol 2: Psychological and Biological Models*. Cambridge, M.A.: MIT Press.
- McLaughlin, B., T. Rossman, dan B. McLeod. 1983. Second language learning: an information-processing perspective. Dalam *Language Learning* 33: 135–158.
- Mitchell, R. dan F. Myles. 1998. *Second Language Theories*. London: Arnold.
- Morse, J.M. dan L. Richards. 2002. *Readme First for a User's Guide to Qualitative Research*. Thousands Oaks, Calif.: Sage.
- Myles, F. 2005. Interlanguage corpora and second language research. Dalam *Second Language Acquisition* vol. 21 no. 4:
- Nemser, W. 1971. Approximative systems of foreign language learners. Dalam *International Review of Applied Linguistics* 9: 115–123.
- Odlin, T. 1993. *Language Transfer: Cross-Linguistic Influence in Language Learning*. Cambridge, New York: Cambridge University Press.
- Paradis, M.A. 2004. *Neurolinguistic Theory of Bilingualism*. Philadelphia: John Benjamins.
- Pateda, M. 1989. *Analisis Kesalahan*. Flores: Nusa Indah.
- Pateda, M. 1990. *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Flores: Nusa Indah.
- Patkowski, M. 1980. The sensitive period for the acquisition of the syntax in a second language. *Language Learning*, 30, 449–472.
- Ravem, 1970. The development of Wh-questions in first and second Language learners. Dalam J. Richards (ed.), *Error Analysis: Perspective on Second Language Acquisitions*, 134-155. Harlow, UK: Longman.
- Richards, J.C. dan R. Schmidt. 2002. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. Harlow, London: Pearson Education Limited.
- Roosman, L.M. 2006. *Phonetic Experiments on the Word and Sentence Prosody of Betawi Malay and Toba Batak*. Utrecht: VOT.
- Rutherford, W.E. 1987. *Second Language Grammar: Learning and Teaching*. London, New York: Longman.
- Sanz, C. (ed.). 2005. *Mind and Context in Adult Second Language Acquisition*. Georgetown: Georgetown University Press.
- Sato, C.J. 1990. *The Syntax of Conversation in Interlanguage Development*. Tübingen: Gunter Narr.
- Scovel, T. 2000. *Psycholinguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Selinker, L. 1969. Language transfer. Dalam *General Linguistics* 9 (2): 67–92.

- Selinker, L. 1972. Interlanguage. Dalam *Interlanguage Review of Applied Linguistics in Language Teaching* 10, 1972: 209–231.
- Selinker, L. dan U. Lakshmanan. 1992. Language transfer and fossilization: the ‘Multiple Effects Principles’. Dalam S. Gass dan L. Selinker (ed.) *Language Transfer in Language Learning*. Amsterdam: Benjamins, 197–216.
- Selinker, L. 1997. *Rediscovering Interlanguage*. London : Longman.
- Setiadi, B.A. 2006. *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sharma, D. 2005. Language transfer and discourse in Indian English article use. Dalam *Studies in Second Language Acquisition* 27:353–566.
- Sharwood-Smith, M.A. 1999. Syntax in second language acquisition. Dalam B. Spolsky (ed.) *Concise Encyclopedia of Educational Linguistics*. Amsterdam, New York, Tokyo: Elsevier.
- Shopen, T. (ed.). *Language Typology and Syntactic Description*. Cetak ulang ke-4. Tiga jilid. Jilid I: *Clause Structure*, Jilid II: *Complex Constructions*, Jilid III: *Grammatical Categories and the Lexicon*. Cambridge, New York: Cambridge University Press.
- Skinner, B.F. 1957. *Verbal Behaviour*. New York: Appleton-Century-Crofts.
- Sneddon, J.N. 1996. *Indonesian Reference Grammar*. St Leonard: Allen & Unwin.
- Snow, C. dan M. Hoefnagel-Höhle. 1978. The critical age for language acquisition: evidence from second language learning. *Child Development*, 49, 1114–1128.
- Swain, M. 1981. Time and timing in bilingual education. *Language Learning*, 31, 1–15.
- Tarigan, H.G. 1988a. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. 1988b. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarone, E. 1985. Variability in interlanguage use: a study of style-shifting in morphology and syntax. Dalam *Language Learning* 35:373–404.
- Tarone, E. 1988. *Variation in Interlanguage*. London: Edward Arnold.
- Tarone, E. 1999. Interlanguage. Dalam B. Spolsky (ed.) *Concise Encyclopedia of Educational Linguistics*. Amsterdam, New York, Tokyo: Elsevier, 507–512.
- Tarone, E. 2000. Still wrestling with ‘context’ in interlanguage theory. Dalam *Annual Review of Applied Linguistics* 20:182–198.
- Tarone, E. 2006. *Interlanguage*. Dalam K. Brown (ed.) *Encyclopedia of Language and Linguistics*. Edisi kedua. Oxford: Elsevier, 747–752.
- Titone, R. dan M. Danesi. 1985. *Applied Psycholinguistics: An Introduction to the Psychology of Language Learning and Teaching*. Toronto, London: University of Toronto Press.
- Verspoor, M., K. de Bot, dan W. Lowie. 2005. *Second Language Acquisition*. London : Routledge.
- Webster, M., dan W.C.P. Lam. 1991. Further note on the influence of Cantonese on the English of Hong Kong students. *Institute of Language in Education Journal, Special Issue No. 2*, 35–42.

- White, L. 1989. *Universal Grammar and Second Language Acquisition*. Amsterdam: John Benjamin.
- White, L. 2003. *Second Language Acquisition and Universal Grammar*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wray, A. dan A. Bloomer. 2006. *Projects in Linguistics: A Practical Guide to Researching Language*. New York, Londen: Hodder Arnold.
- Young, R. 1988. Variation and interlanguage hypothesis. Dalam *Studies in Second Language Acquisition* 10:281–302.